

# Model Pengembangan Sekolah Ramah Lingkungan di Kabupaten Sumenep

Damanhuri, Ah. Syamli, Tatik Hidayati, Mohammad Takdir, Paisun  
(Tim Peneliti LP2M INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi model pengembangan sekolah ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Ada tiga rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yakni landasan filosofis pengembangan sekolah ramah lingkungan, strategi pengembangan sekolah ramah lingkungan, dan implementasi program nol sampah plastik yang diterapkan di SMA 3 Annuqayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk field reseach (penelitian lapangan), yang difokuskan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus-fenomenologis untuk mengungkap implementasi program nol sampah plastik yang diterapkan di SMA 3 Annuqayah dengan melibatkan komunitas Pemulung Sampah Gaul (PSG). Untuk memperoleh data tentang model pengembangan sekolah ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan penting. Pertama, landasan filosofis pengembangan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah adalah meneruskan visi Annuqayah di bidang lingkungan, pengembangan pendidikan antroposentrisme, pengembangan pendidikan karakter dan etika ramah lingkungan. Kedua, strategi SMA 3 Annuqayah dalam mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan adalah visi lingkungan annuqayah diintegrasikan dengan visi sekolah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler melalui Pemulung Sampah Gaul, keterlibatan alumni PSG dalam proses kaderisasi, membangun jejaringan dengan komunitas pendidikan lingkungan, mendelegasikan guru dan siswa dalam kegiatan lingkungan, dan memasukkan materi pendidikan lingkungan pada kurikulum sekolah. Ketiga, implementasi program sekolah nol sampah plastik adalah membangun kesadaran tentang bahaya sampah plastik, membuat panganan tradisional (Lab Rasa), menyiapkan kantin tanpa plastik sekali pakai membentuk polisi dan srikandi lingkungan.

**Kata Kunci:** *Model, Pengembangan, Sekolah Ramah Lingkungan*

## A. Pendahuluan

Permasalahan isu lingkungan di berbagai belahan dunia, menjadi perhatian penuh para aktivis dan pemerhati lingkungan yang merasa khawatir dengan masa depan bumi yang mengalami masa-masa suram, akibat pencemaran lingkungan, pembakaran hutan, maupun *global warming*. Kondisi ini patut dijadikan sebagai spirit luar biasa dalam merefleksikan diri secara kritis tentang kondisi lingkungan hidup yang sangat memprihatinkan. Permasalahan lingkungan, merupakan masalah global yang memerlukan perhatian semua pihak. Oleh karena itu, isu dan problem lingkungan tidak mungkin teratasi tanpa adanya pendekatan strategis bervisi global-holistik di tingkat pengambil kebijakan dan tersedianya solusi-solusi lokal pada tataran pelaksanaan praktis.

Permasalahan dan pencemaran lingkungan karena penumpukan sampah yang tidak bisa dimanfaatkan sebagai potensi sumber daya alam, menjadi penyebab semakin merajalelanya isu lingkungan dalam masyarakat. Di era sekarang, permasalahan penumpukan sampah menjadi hal utama yang harus diperhatikan, karena menyangkut masa depan keindahan dan kebersihan hidup sebagai manusia yang tidak lepas dari alam dan lingkungan. Isu pencemaran lingkungan karena penumpukan sampah plastik yang tidak teratasi, belakangan menjadi perhatian dari beberapa lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mulai menggarap isu ini sebagai langkah strategis dalam memanfaatkan sampah plastik sebagai bahan organik.

Permasalahan peningkatan dan penggunaan sampah plastik dan kurangnya ruang yang terbuka hijau di kawasan pesantren adalah hal yang sangat penting untuk cepat diatasi. Permasalahan penumpukan sampah dan tingginya mayoritas santri menggunakan bahan berplastik adalah karena rendahnya kesadaran mereka akan keramahan lingkungan. Sampah menjadi permasalahan krusial yang be-

lum tertangani dengan baik. Pesantren merupakan salah satu tempat yang di dalamnya terdapat para santri yang mengkonsumsi kebutuhan-kebutuhannya. Sehingga penumpukan sampah tidak bisa dihindari. Jika hal ini dibiarkan, maka kerusakan lingkungan akibat penumpukan sampah yang tidak dikelola akan mengakibatkan bencana terjadi. Kehidupan pondok pesantren sangat beragam, karena dibentuk oleh sosial budaya yang berbeda dan lingkungan fisik yang berbeda pula.<sup>1</sup> Bahkan, masih banyak pesantren yang belum maksimal dalam mengelola sampah sehingga perlu adanya gerakan untuk mengampanyekan peran pesantren dalam menjawab isu lingkungan.<sup>2</sup>

Dalam realitasnya, pesantren masih sering memperoleh stigma negatif sebagai tempat orang kumuh, kampung, dan tidak mengerti persoalan ilmu pengetahuan umum. Pesantren dianggap tidak mampu mengelola lingkungan dengan baik akibat penumpukan sampah yang sangat banyak dari para santri. Dengan demikian, volume sampah yang masuk ke TPA tiap harinya tidak akan menurun jika tidak ada inisiatif dari pengurus pesantren untuk mendaur ulang sampah menjadi produk yang bermanfaat seperti menjadi produk pupuk. Secara umum, di pesantren pemilahan sampah biasanya dilakukan oleh pemulung setelah sampah di buang ke bak sampah pesantren. Mereka mengumpulkan sampah yang dikira dapat didaur ulang lalu menjualnya. Kegiatan ini hanya dapat mereduksi sampah dalam jumlah yang kurang signifikan karena kurangnya perhatian dari pihak pengelola. Santri dengan jumlah yang berskala besar juga tidak jauh berbeda dengan jumlah masyarakat, dan secara mayoritas kesadaran santri dalam menilai manfaat sampah

1. Muh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 45,

2. Ahmad Muhaddam Fahham, "Sanitasi dan Dampaknya Bagi Kesehatan: Studi dari Pesantren", *Aspirasi: Jurnal-Jurnal Masalah Sosial*, Vol. 10. No.1, 2019, 34.



masih sangat minim sehingga keramahan lingkungan juga tidak begitu diperhatikan. Maka, di sini pesantren harus menjadikan isu lingkungan sebagai bagian dari gerakan untuk memasyarakatkan hidup bersih sesuai landasan dalam ajaran agama.

Belakangan ini, kepedulian pesantren pada isu lingkungan sudah semakin besar seiring dengan permasalahan sampah yang menjadi benalu dalam kehidupan pesantren. Salah satu pesantren di Madura yang sangat kosen pada isu lingkungan adalah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Jika dilihat dari aspek historis, Pondok Pesantren Annuqayah sejak tahun 1978-1988 telah melakukan pengembangan air bersama masyarakat, serta membangun instansi terkait (UNICEF) dalam hal pengadaan air bersih yang terus menyebar ke desa-desa yang lain. Di samping itu juga, terdapat kegiatan pembibitan jenis tanaman, yang dilaksanakan pada tahun 1979.<sup>3</sup>

Kepedulian dan keterlibatan pondok pesantren Annuqayah dalam isu lingkungan pada awalnya diinisiasi oleh Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) yang fokus perhatiannya di sekitar masyarakat pesantren. Keberadaan BPM-PPA yang fokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai bidang, termasuk bidang lingkungan hidup yang awalnya digarap di sekitar masyarakat agar memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga kebersihan dan lingkungan. Tidak heran bila Pondok Pesantren Annuqayah memperoleh penghargaan kalpataru dari Presiden Republik Indonesia, yang dinilai berjasa dalam menyelamatkan lingkungan masyarakat dan menjadi sekolah berwawasan lingkungan di pesantren.<sup>4</sup> Di lingkungan pesantren, masih banyak santri yang kurang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan

3. Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

2014), 208.

4. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), 48-49.

mengurangi penggunaan sampah plastik. Jumlah santri yang sangat banyak, tentu semakin menambah beban penumpukan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sebagaimana diketahui bahwa sampah terbanyak rata-rata di pesantren adalah sampah anorganik yakni sekitar 75% dari keseluruhan, sedangkan persentase jumlah sampah organik adalah 25%. Untuk mengurangi sampah plastik, maka diperlukan daur ulang sampah dan tentu keterlibatan santri dalam memanfaatkan sampah plastik menjadi produk yang bermanfaat. Di antara strategi mengurangi sampah plastik adalah mendorong santri untuk membawa tas sendiri ketika berbelanja perlengkapan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah, salah satu lembaga pendidikan yang aktif dan berperan dalam mendorong isu lingkungan adalah SMA 3 Annuqayah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah pesantren Annuqayah, SMA 3 mulai fokus pada pengembangan sekolah berwawasan lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai pihak yang terlibat langsung dalam menciptakan kepekaan dan kepedulian pada lingkungan di sekitar sekolah, pesantren, dan masyarakat secara umum. Di antara bentuk kegiatan yang pertama kali digerakkan oleh pihak SMA 3 melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah melakukan penataan pada artistik sekolah, penanaman pohon-pohon rindang, tanaman hias di sekitar sekolah, pemilahan sampah kering, basah, dan plastik.

Gerakan peduli lingkungan oleh SMA 3 Annuqayah, kemudian diimplementasikan dengan melaksanakan aksi memulung sampah plastik di sekitar TPA PP. Annuqayah, tepat pada Peringatan Hari Bumi tahun 2008. Kegiatan ini diikuti oleh para siswa SMA 3 Annuqayah dan siswa lain yang memiliki perhatian pada isu lingkungan dengan tetap berpegang teguh pada komitmen awal untuk meningkatkan kesadaran santri dan masyarakat

pada kebersihan lingkungan. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan, maka dibentuklah komunitas peduli lingkungan yang diberi nama Pemulung Sampah Gaul (PSG), yang menjadi bagian dari program ekstrakurikuler di SMA 3 Annuqayah. Sampai sekarang, Pemulung Sampah Gaul (PSG) telah banyak berkontribusi dalam kegiatan peduli lingkungan dan mendorong terbentuknya komunitas lain di lembaga-lembaga sekolah untuk aktif menyuarakan dan mengkampanyekan nol sampah plastik dalam setiap aktivitas sehari-hari.

Keterlibatan pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan tentu menjadi angin segar bagi penanganan masalah lingkungan yang menjadi isu global di tengah perkembangan dunia digital yang tak terkendali. Kemunculan sekolah berbasis wawasan lingkungan, seperti SMA 3 Annuqayah, patut mendapatkan apresiasi karena bukan hanya sekadar fokus pada gerakan peduli lingkungan secara *an-sich*, namun juga muncul keterlibatan dengan komunitas lain yang memiliki kepedulian sama dalam masalah lingkungan.

Penelitian tentang sekolah ramah lingkungan ini, penting dilakukan karena tidak banyak sekolah berbasis pesantren yang memiliki perhatian dan fokus pada pendidikan lingkungan sebagai ciri khas dan karakter sekolah. Untuk wilayah Madura, SMA 3 Annuqayah dengan komunitas PSGnya bisa menjadi prototipe bagi sekolah berwawasan lingkungan. Maka penelitian ini berusaha mengetahui landasan filosofis pengembangan sekolah ramah lingkungan di sma 3 annuqayah. Selain itu, berusaha mengetahui upaya sma 3 annuqayah dalam mengembangkan sekolah ramah lingkungan dan bagaimana implementasi sekolah nol sampah plastik yang dilaksanakan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Konsep Pendidikan Lingkungan

#### a. Pengertian Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup adalah pengetahuan tentang pentingnya ke-

sadaran setiap orang terhadap lingkungan sekitar sebagai wujud syukur atas anugerah Tuhan kepada manusia. Pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai segala upaya, metode, dan operasional untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan sikap positif masyarakat terhadap situasi kebencanaan dan krisis lingkungan sehingga memunculkan kesadaran dan sikap proporsional dalam menghadapi bahaya bencana alam, Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sebagai berikut adalah pembangunan yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan manusia atau penduduk saat ini tanpa mengurangi potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia di masa mendatang.<sup>5</sup>

Jika dilihat secara global, pendidikan lingkungan adalah bagian dari proses untuk menumbuhkan kesadaran manusia agar memiliki kepedulian secara total pada isu lingkungan. Pendidikan lingkungan mencerminkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, sikap, dan komitmen bersama untuk senantiasa mengatasi masalah-masalah lingkungan, baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>6</sup> Sebagai isu global, pendidikan lingkungan hidup tidak hanya mendapatkan perhatian dari satu negara, melainkan dari beberapa negara merespon isu lingkungan sebagai upaya membuka mata hati para pemimpin dunia untuk bersama-sama melestarikan lingkungan melalui pendidikan.

Ada penjelasan lain yang terkait dengan pendidikan lingkungan yang diartikan sebagai bagian dari pendidikan seumur hidup yang komprehensif dan integratif serta responsif pada perubahan dan permasalahan global yang berkaitan dengan isu lingkungan. Pada isu lingkungan ini, pendidikan merupakan wadah penting yang bisa memberikan kesadaran kepada setiap orang agar memiliki kepedulian untuk menjaga lingkungan secara berkelan-

5. A. Gilpin, *Dictionary of Environment and Sustainable Development*, (Chichester: John Wiley & Sons, 1996), hlm. 45.

6. Pengertian pendidikan lingkungan hidup ini berdasarkan UNESCO yang terjadi pada Deklarasi Tbilisi pada tahun 1977.



jutan. Setiap orang harus didorong agar aktif dalam melindungi lingkungan sendiri dan menjaga lingkungan orang lain dari tindakan destruktif yang menimbulkan kerusakan atau pencemaran bagi keindahan alam sekitarnya.

Pendidikan ekologis bertujuan untuk mengasah sensibilitas ekologis serta menumbuhkan kesadaran akan keberadaan lingkungan hidup sebagai bagian dari ekosistem yang berpengaruh pada kehidupan manusia. Dalam dan melalui pendidikan ekologis, semua orang digiring kepada pembiasaan mentalitas hidup ekologis yang senantiasa sadar bahwa keberadaan dirinya hanya bisa berarti kalau ia ada bersama dengan ciptaan lain. Hal ini berimplikasi pada pemahaman tentang betapa bernilai dan berharganya alam bagi kehidupan manusia, sehingga betapa pentingnya untuk menjaga dan melestarikan kehidupan yang selaras dan seimbang.<sup>7</sup> Pengetahuan tentang pendidikan lingkungan merupakan aspek penting bagi segenap elemen bangsa, terutama kalangan anak didik dalam menghadapi situasi yang mendebarkan dan membutuhkan penanganan terkait masa depan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup sangat penting untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada semua anak bangsa agar tidak mengabaikan kebersihan dan keindahan tempat tinggal atau lingkungan secara umum. Banyaknya korban jiwa dalam setiap bencana di tanah air semestinya mendorong pemerintah untuk segera menerapkan pendidikan lingkungan sebagai bagian dari kurikulum di lembaga-lembaga sekolah. Tanpa pendidikan lingkungan, anak-anak akan terjebak dengan tindakan melawan hukum, termasuk melakukan pencemaran lingkungan maupun pembuangan sampah sembarangan.

Prinsip dasar pendidikan lingkungan hidup adalah terciptanya kesadaran dan kepedulian terhadap segala ekosistem di muka bumi. Prinsip kesadaran

7. Khaliq Setya Yasida, "Eco-Pedagogi", *Historika*, Vol. 23, No. 1, 2020, 72-76.

dan kepedulian menjadi langkah strategis dalam memberikan bekal pengetahuan bagi mereka agar sadar akan pentingnya memahami krisis lingkungan yang terjadi dan mengancam keselamatan masyarakat luas, seperti pembakaran hutan, pencemaran lingkungan, pembuangan limbah industri, pembuangan sampah sembarangan, maupun bentuk permasalahan lain terkait dengan lingkungan. Pendidikan lingkungan berupaya menanamkan kesadaran kepada anak didik tentang bahayanya pencemaran lingkungan maupun penumpukan sampah yang tidak terkelola dengan baik.

Pendidikan lingkungan hidup akan diarahkan untuk mendorong anak didik yang berada masih belajar di lembaga pendidikan agar memberikan pemahaman terkait kesiagapan sekolah dalam menghadapi bencana alam akibat krisis lingkungan yang terjadi di beberapa daerah. Masyarakat harus disadarkan bahwa mereka hidup di lingkungan hidup yang tidak selalu sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Cara paling efektif untuk menyadarkan itu adalah melalui pendidikan sejak usia dini yang bisa diterapkan di lembaga-lembaga sekolah. Dengan pengetahuan lingkungan yang kuat, anak-anak Indonesia akan mampu memanfaatkan potensi alam untuk kesejahteraan serta menjaga alam sebaik-baiknya guna mencegah terjadinya bencana atau kerugian yang lebih besar dari fenomena alam.<sup>8</sup>

Sejalan dengan perkembangan pendidikan karakter yang bisa diintegrasikan melalui aspek-aspek kesadaran lingkungan, kurikulum pendidikan di Indonesia sejatinya dapat diimplementasikan dalam materi pelajaran yang dekat dengan lingkungan si anak. Materi pelajaran yang berkaitan dengan dampak lingkungan hidup sebisa mungkin diarahkan untuk memperoleh suatu bekal pengetahuan dasar tentang urgensi pengenalan wilayah bencana yang mengancam daerah-daerah yang memang sangat

8. Kompas, 4/10/2010.

potensi terkena imbas bencana alam akibat krisis lingkungan yang terjadi. Jika sudah masuk pada aspek kognitif, materi tentang pendidikan lingkungan diarahkan pada tindakan tanggap bencana yang meluas ke masalah yang lebih umum, seperti kesadaran buang sampah pada tempatnya, penanaman pohon, pentingnya menjaga lingkungan dari penebangan hutan tanpa terkendali.<sup>9</sup>

Pendidikan lingkungan hidup menjadi sangat vital, karena selama ini masyarakat hanya diberikan *warning* jika ada isu darurat datang tanpa ada edukasi memadai mengenai langkah-langkah kesiapan dan prosedur menghadapi masalah lingkungan, termasuk bencana alam. Pendidikan lingkungan hidup juga memiliki peranan yang amat signifikan bagi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang datang secara tiba-tiba. Itulah sebabnya, penerapan pendidikan atau pelatihan tentang lingkungan hidup diharapkan dapat membantu penyiapan mental dan kesadaran publik dalam melakukan tindakan antisipatif pada saat dan sesudah bencana terjadi. Selain itu, edukasi tentang kebencanaan dan bahaya krisis lingkungan juga dapat meminimalisir korban jiwa karena masyarakat akan memperoleh pemahaman tentang penyelamatan jiwa saat bencana itu terjadi.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan lingkungan sejak usia sekolah memang menjadi mutlak untuk diterapkan agar semua komponen masyarakat bisa terlibat langsung dalam membantu pelestarian lingkungan dan keindahan alam secara lebih luas. Pendidikan lingkungan bila diterapkan dengan baik, maka akan mampu merekatkan solidaritas sosial yang selama ini menjadi jarang di lingkungan masyarakat kota yang individualistik. Dengan edukasi lingkungan dan kebencanaan dimunculkan rasa tanggung jawab sosial bersama tanpa harus melihat

9. A. Sugandhydan Hakim. R, *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 123.

kelas dan strata sosial maupun kesenjangan hidup masing-masing individu.

## **b. Sejarah Perkembangan Pendidikan Lingkungan: Konteks Lokal dan Global**

Kehadiran pendidikan lingkungan hidup dapat dilihat dari aspek sejarah awal kemunculan dan perkembangannya. Untuk mengetahui bagaimana awal munculnya perkembangan pendidikan lingkungan hidup, maka penting dijelaskan secara bertahap bagaimana gejala awal perintisannya sampai kemudian menjadi isu bersama di kalangan para pemerhati lingkungan. Di bawah ini akan dijelaskan sejarah perkembangan awal perbincangan tentang pendidikan lingkungan hidup, baik dalam tataran tingkat global maupun lokal.

Sejarah awal perbincangan tentang pendidikan lingkungan hidup pertama kali dilakukan melalui Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 5- 16 Juni 1972 di Stockholm, Swedia. Konferensi tingkat dunia ini dihadiri oleh banyak negara, yaitu sekitar 110 negara yang ikut serta dalam mensukseskan kegiatan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Kehadiran delegasi dari berbagai negara merupakan bentuk keperhatian terhadap permasalahan lingkungan yang menjadi isu global. Kegiatan konferensi ini yang diadakan di Stockholm ini, berawal dari kegiatan Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa yang melakukan peninjauan terhadap gerakan pembangunan Dunia 1 (1970) dengan tujuan merumuskan agenda strategis pembangunan Dunia (1980).

Dari awal mula perbincangan tentang permasalahan lingkungan hidup, maka diputuskan untuk melaksanakan sebuah konferensi tingkat dunia yang bertujuan untuk menampung aspirasi dari masyarakat dunia untuk mengatasi masalah lingkungan yang sangat darurat. Pada perkembangannya, konferensi internasional pertama kali dilaksanakan



pada 5-16 Juni 1972 di Stockholm- Swedia. Dengan adanya konferensi tersebut, maka dibuatkan deklarasi yang menjadi langkah strategis dalam menuntaskan masalah lingkungan di beberapa negara yang mempunyai persoalan dengan krisis lingkungan dan bencana global. Menurut Philip Kristanto, sebenarnya ada beberapa alasan yang mendasari pencuatnya persoalan hutan dan lingkungan hidup, sehingga PPB mengadakan Konferensi tentang Lingkungan Hidup di Stockholm. *Pertama*, dapat kita lihat pada tahun 1953, di Jepang, terjadi malapetaka yang mengerikan yang menimpa sebagian nelayan dan keluarganya di sekitar Teluk Minamata yang makanan utamanya adalah ikan. Di daerah tersebut telah terjadi wabah *neurologis* yang disebut dengan penyakit Minamata. Pada penderita secara progresif mengalami lemah otot, hilangnya penghilatan hingga menyebabkan kematian.

*Kedua*, pada tahun 1963 Amerika Serikat Mengeluarkan Undang-Undang Tentang Lingkungan Hidup (*National Environmental Policy Act*, NEPA) sebagai reaksi atas kerusakan lingkungan oleh aktivitas manusia yang meningkat, antara lain dengan tercemarnya lingkungan oleh pestisida serta limbah industri dan transportasi. Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah industri ini menjadi malapetaka bagi keberlangsungan hidup manusia. Isu lingkungan dalam tingkat global ini, tidak hanya mengancam kehidupan manusia, melainkan semua ekosistem lingkungan, baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan-hewan. Hal ini berarti bahwa Undang-Undang tentang lingkungan ini dilakukan untuk menyelamatkan semua ekosistem lingkungan agar terhindari dari bahaya dan malapetaka yang lebih besar di masa depan. *Ketiga*, terjadinya penipisan lapisan ozon (O<sub>3</sub>) sebagai dampak dari rumah kaca dan meningkatnya suhu permukaan bumi akibat penebalan lapisan CO<sub>2</sub>, yang akan mengancam terhadap kesehatan dan keselamatan umat manusia,

karena ozon menjadi tameng dari pancaran sinar matahari yang sangat menyengat.

Persoalan lingkungan hidup bukan hanya menjadi isu global, tetapi juga menjadi isu lokal dan nasional yang menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat, terutama para pemerhati lingkungan. Pencuatnya persoalan lingkungan hidup semacam kerusakan hutan, sebenarnya bukan merupakan yang baru dalam konteks wacana nasional, akan tetapi sudah muncul sejak diciptakannya bumi dengan hiasan-hiasannya yang mampu memberikan ketertarikan (*interesting*) pada manusia. Bahkan, ada asumsi yang mengatakan bahwa, universalnya persoalan lingkungan, termasuk kerusakan hutan sejatinya banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang tidak terkendali sehingga mengakibatkan terjadi bencana alam dan kerusakan lingkungan yang sangat parah.

Persoalan lingkungan hidup di Indonesia juga turut mendapatkan perhatian, terutama dari beberapa kampus yang mempunyai inisiatif untuk menyelenggarakan konferensi sebagaimana yang dilakukan di Swedia. Di Indonesia sendiri, penyelenggaraan pendidikan lingkungan dimulai pada tahun 1975 di IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta). Pada konferensi tersebut, dirintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan menyusun program pengajaran pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan di beberapa sekolah dasar di Jakarta pada tahun 1978-1979.

Untuk mempertegas komitmen dan perhatian pada pendidikan lingkungan, maka dibentuklah Pusat Studi Lingkungan di beberapa kampus, baik swasta maupun negeri. Dan pada saat yang sama, dikembangkan pendidikan AMDAL oleh semua PSL yang berada di bawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg-PPLH). Saat ini jumlah PSL yang menjadi anggota BKPSL telah berkembang menjadi 87 PSL, di samping itu berbagai perguruan

tinggi baik negeri maupun swasta mulai mengembangkan dan membentuk program khusus pendidikan lingkungan, misalnya di Jurusan Kehutanan IPB.

### c. Pengembangan Sekolah Berwawasan Lingkungan

Setiap pengembangan sekolah, pasti dilandasi oleh kerangka pemikiran untuk mencapai visi misi lembaga pendidikan dalam mengarungi persaingan di masa depan. Dari berbagai jenjang pendidikan, baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi, terdapat ciri khas atau karakter yang menunjukkan keunggulan dari sebuah sekolah. Jika sebuah lembaga pendidikan fokus pada bidang tertentu, maka di dalamnya terdapat landasan filosofis yang melatarbelakangi model pengembangan sekolah, termasuk landasan filosofis pengembangan sekolah berwawasan lingkungan.

*Pertama*, landasan filosofis pengembangan sekolah berwawasan lingkungan adalah bahwa edukasi lingkungan penting diajarkan sejak usia dini kepada anak didik agar memiliki pemahaman dalam mencintai lingkungannya. Secara filosofis, anak didik yang belajar di lembaga sekolah bukan hanya bertujuan untuk menghilangkan kebodohan dan mengembangkan kreativitas atau potensi yang dimiliki sejak lahir, melainkan juga agar mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dari segala bentuk pengrusakan dan pencemaran. Ini karena, sekolah bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga tempat untuk mengasah kepekaan dan kepada sesama dan lingkungan sebagai ekosistem yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

*Kedua*, seluruh ekosistem di alam semesta adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan satu sama lain. Manusia adalah bagian dari alam dan lingkungan yang menyertai kehidupan umat manusia. Pengembangan sekolah berwawasan lingkungan adalah bahwa anak didik di sekolah adalah bagian dari

alam sehingga harus senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan dengan penuh tanggung jawab dan amanah sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

### d. Upaya Lembaga Pendidikan dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan

Dalam mengembangkan sekolah lingkungan, lembaga pendidikan baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi perlu menanamkan eco-literacy yaitu melek lingkungan. *Eco-literacy* perlu ditanamkan sejak usia dini kepada anak didik agar memiliki kecintaan dan kesadaran dalam menjaga lingkungan. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal kecil yang memungkinkan anak bisa mempraktikkan sendiri untuk tidak mencemarkan dan merusak lingkungan, semisal mengajarkan kepada anak untuk tidak membuang sampah di tempat umum atau secara sembarangan. Melek lingkungan ini juga menjadi bagian dari cara yang paling efektif untuk mengantisipasi sikap destruktif manusia terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Diantara upaya lembaga pendidikan dalam mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan adalah mendirikan komunitas pecinta lingkungan atau komunitas ekologis yang menampung segala aspirasi dari kelompok anak muda agar lebih mencintai lingkungan. Komunitas ekologis adalah kelompok masyarakat yang mempunyai kepedulian pada lingkungan dan segala ekosistem yang ada. Pembentukan komunitas ekologis ini bertujuan untuk memperkuat rasa kecintaan pada lingkungan yang dipraktikkan secara bersama-sama dengan mengusung visi dan misi dari lembaga sekolah yang sudah punya karakter atau ciri khas.

Setiap lembaga pendidikan yang memiliki program lingkungan, perlu melaksanakan kegiatan ekstra yang berkaitan dengan pelestarian dan keindahan lingkungan, seperti penanaman tanaman hias, pot bunga, daur ulang sampah, dan



lain sebagainya.

### C. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai tujuan yang diinginkan.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, sampai menyusun sebuah laporan dari hasil yang sudah dilakukan.<sup>11</sup> Metode penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti untuk merumuskan dan memecahkan permasalahan yang diteliti sesuai dengan pendekatan maupun teori yang dipakai di lapangan. Metode penelitian sendiri digunakan untuk merumuskan sebuah teori atau konsep yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Penelitian berjudul, “Model Pengembangan Sekolah Ramah Lingkungan di Kabupaten Sumenep” ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk *field reseach* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sifat penelitian ini penuh dengan nilai (*value-laden*) yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana fenomena dan pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti.<sup>12</sup> Sebuah penelitian kualitatif berusaha menjelaskan dan memahami fenomena sosial atau kondisi masyarakat-sebagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan diri mereka (*to learn from the people*) atau bersifat emik (*emic-factors*).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, dengan teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses langkah suatu aktivitas, pengertian tentang konsep yang beragam, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian deskriptif adalah suatu metode dengan meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu hal kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>13</sup>

Sebagai penelitian lapangan (*field research*),<sup>14</sup> penelitian ini fokus pada pengembangan sekolah ramah lingkungan di Kabupaten Sumenep dengan studi kasus pada Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Pemilihan SMA 3 Annuqayah didasari oleh upaya sekolah yang memang secara konsisten, sistematis, dan komprehensif menerapkan sekolah ramah lingkungan yang tidak hanya sekadar slogan, namun diaplikasikan secara baik dan terukur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus-fenomenologis untuk mengungkap gejala atau fenomena (peristiwa atau fakta) yang menyita banyak perhatian masyarakat secara luas berkaitan dengan keunikan dan keunggulan dari sebuah komunitas (Pemulung Sampah Gaul) SMA 3 Annuqayah, yang memberikan kontribusi penting pemeliharaan lingkungan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap model pengembangan sekolah ramah lingkungan yang diterapkan di SMA 3 Annuqayah sebagai subjek dalam penelitian ini. Ini karena, di SMA 3 Annuqayah sudah merintis ko-

10. A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: Oxford University Press, 1963), hlm. 533.

11. Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 1.

12. Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Guba dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 11.

13. Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 23.

14. Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 423-43.

munitas pencinta lingkungan yang dikenal dengan nama Pemulung Sampah Gaul (PSG) yang melibatkan siswi-siswa SMA sebagai penggerak kegiatan memulung sampah plastik dengan target nol sampah plastik dalam melaksanakan aktivitas apa pun.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus dilakukan secara terinci, mendalam, dan intensif pada salah satu lembaga, organisasi, atau gejala-gejala tertentu. Pada intinya, penelitian studi kasus berusaha melacak suatu peristiwa, hubungan antar pribadi atau kelompok, dan menemukan fenomena-fenomena kunci yang merangkai suatu peristiwa atau gejala tertentu. Isu-isu yang muncul dalam penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif meliputi pada struktur kelompok, organisasi, lembaga, dan struktur lingkungan sosial dalam masyarakat. Penelitian dalam studi kasus ini mengarah pada satu lembaga pendidikan di lingkungan pesantren, yaitu SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk, yang memiliki keunikan dan ciri khas sebagai sekolah berwawasan lingkungan dengan adanya komunitas yang diberi nama Pemulung Sampah Gaul (PSG).

Penelitian tentang model pengembangan sekolah ramah lingkungan ini akan difokuskan 3 aspek, yakni landasan filosofis pengembangan sekolah ramah lingkungan, strategi pengembangan sekolah ramah lingkungan, dan implementasi program nol sampah plastik di SMA 3 Annuqayah. Dengan studi kasus di SMA 3 Annuqayah ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain di Kabupaten Sumenep untuk mereplikasi program pengembangan sekolah ramah lingkungan yang ada di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

Penelitian ini difokuskan di salah satu lembaga pendidikan di Annuqayah, yaitu SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Lokasi SMA 3 Annuqayah sendiri berada di daerah PP. Annuqayah Daerah Sabajarin. Penelitian ini secara khusus dilakukan di satuan lembaga pendidikan

Pondok Pesantren Annuqayah, yaitu SMA 3. Secara struktur kelembagaan, SMA 3 Annuqayah berada di naungan Direktorat Madaris III Annuqayah sebagai salah satu lembaga semi-otonom di lingkungan pondok pesantren Annuqayah. SMA3 Annuqayah sendiri berdiri pada tahun 2001 dan sampai sekarang tetap eksis lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan lingkungan.

Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pesantren ini dikenal sangat konsen pada isu lingkungan, yaitu sejak pertama kali memperoleh Kalpataru dari Menteri Lingkungan Hidup, Bapak Prof. Dr. Ir. Emil Salim pada tahun 1981. Selain itu, SM 3 Annuqayah dianggap sebagai satu-satunya lembaga di Madura yang mendeklarasikan sebagai sekolah berwawasan lingkungan.

Penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan *deadline* waktu yang ditentukan Tim Pelaksana Swakelola Penelitian Tahun 2021 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sumenep. Adapun rencana kegiatan penelitian lapangan tentang “Model Pengembangan Sekolah Ramah Lingkungan: (Studi atas Penerapan Sekolah Nol Sampah Plastik di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep)” sebagai berikut:

No	Minggu	Jenis Kegiatan
1	Minggu I-II Bulan September	<p>Pelaksanaan persiapan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>Perizinan dengan lembaga pesantren</li><li>Pertemuan awal tim penelitian</li><li>Penetapan Jadwal Penelitian</li><li>Persiapan penentuan rancangan penelitian</li><li>Persiapan penyusunan instrumen Penelitian</li></ol> <p>Pelaksanaan pra penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"><li>Penetapan survei lapangan pra penelitian</li><li>Pertemuan anggota pra penelitian</li><li>penyusunan laporan pra penelitian</li></ol>



2	Minggu II Bulan September	Presentasi Proposal Penelitian
3	Minggu III-IV Bulan September	Pelaksanaan observasi, interview dan pengumpulan dokumentasi
4	Minggu I-III Oktober	Analisa data
5	Minggu IV Oktober - Minggu II Nopember 2021	Penulisan data dalam bentuk laporan penelitian sebagai rekomendasi dari model pengembangan sekolah ramah lingkungan

Data merupakan sumber penting yang dapat menjadi bahan dalam mengumpulkan informasi dan keterangan terkait dengan suatu hal yang dianggap mendukung terhadap terlaksananya sebuah penelitian. Data dapat juga didefinisikan sebagai sebuah informasi maupun fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode, dan lain sebagainya. Data diambil dan dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Sumber data secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, maupun penggunaan instrumen lain yang dirancang sebelumnya.<sup>15</sup> Dengan kata lain, bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan kepada orang-orang yang dianggap sebagai informan atau sumber utama dalam mengumpulkan data.<sup>16</sup>

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip lainnya. Data ini berasal dari laporan-laporan atau keterangan yang berkaitan dengan subjek penelitian, semisal dari dokumen, arsip,

buku, jurnal, dan data lain yang masih relevan dengan program pengembangan sekolah ramah lingkungan di kabupaten Sumenep. Dengan kata lain, bahwa data sekunder ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari orang-orang yang sudah pernah melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya.<sup>17</sup>

Penelitian tentang Model Pengembangan Sekolah Ramah Lingkungan di Kabupaten Sumenep ini mengambil sumber data/ informan penelitian dari pihak-pihak terkait yang secara langsung memiliki hubungan dengan adanya program ini, diantaranya adalah:

1. Direktur Madaris 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, K M Faizi
2. Kepala SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Muhammad Khatibul Umam
3. Pencetus Program Sekolah Ramah Lingkungan/Mantan Kepala SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, K M Mushthafa
4. Wakil Kepala bidang Kesiswaan SMA 3 Annuqayah, Mus'idah Amin
5. Pengurus Pemulung Sampah Gaul (PSG) SMA 3 Annuqayah
6. Guru
7. Siswa

Melalui beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti menggunakan prosedur atau teknik pengumpulan data berkaitan dengan Model Pengembangan Sekolah Ramah Lingkungan di Kabupaten Sumenep sebagai berikut:

Pertama, metode observasi. Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan observasi sebagai metode untuk mengamati sebuah peristiwa atau kondisi subjek atau tempat yang menjadi lokasi penelitian. Sebagai instrumen pengumpulan data, observasi berupaya segenap alat indra untuk mengatasi objek yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam

15. Victorianis Aries Siswono, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 58.

16. Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19-20.

17. Ibid., hlm. 20.

18. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 128.

objek penelitian<sup>19</sup> atau terhadap gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian.<sup>20</sup>

Metode observasi ini memungkinkan peneliti untuk lebih mencermati tentang implementasi program sekolah ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah, misalnya meliputi perilaku siswa, guru, penjual makanan dalam memperlakukan sampah, proses penyeteroran sampah melalui bank sampah, penegakan disiplin terhadap yang melanggar, proses pemilahan sampah plastik, dan juga daur ulang sampah plastik, serta kegiatan-kegiatan sekolah yang menerapkan program nol sampah plastic. Observasi juga untuk mengamati fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan sekolah ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

Kedua, wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara langsung di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan informasi atau keterangan yang diberikan.<sup>21</sup> Wawancara digunakan untuk memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh melalui hubungan tatap muka yang berbentuk tanya jawab kepada seseorang atau komunitas yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti untuk kelengkapan data di lapangan. Maka wawancara dilakukan untuk menggali data dari informan secara lebih mendalam (*indept interview*),<sup>22</sup> misalnya kepada kepala sekolah, penggagas sekolah ramah lingkungan, waka kesiswaan, Pembina PSG, pengurus PSG, siswa, guru, dan juga pedagang.

Ketiga, metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data melalui data yang tersedia, biasanya berbentuk surat, catatan harian, cendera

19. V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm. 11.

20. Arsyad Soeratno, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 2008), hlm. 84-85.

21. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 28.

22. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 144.

mata, laporan, artefak, foto. Dengan kata lain, dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumen- tal dari seseorang. Data ini bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu.<sup>23</sup> Metode ini berasal dari buku-buku, jurnal, dokumen tertulis, gambar, maupun bentuk dokumentasi lain yang bisa memperkuat data di lapangan berkaitan dengan nilai- nilai kearifan dalam kehidupan masyarakat.

Studi dokumen merupakan metode pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara agar penelitian yang dilakukan berjalan optimal dan sesuai dengan harapan. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti mengharapkan banyak tambahan data berkaitan langsung dengan pengembangan sekolah ramah lingkungan di Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah pribadi, atau bentuk lain dari metode observasi,<sup>24</sup> sehingga memungkinkan analisis data yang dilakukan lebih mudah dan berjalan lancar sesuai harapan.

Menurut Spradley, teknik analisis data dibagi menjadi empat tahap. Tahapan tersebut adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

### 1. Analisis Domaian (*Domaian Analysis*)

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa

23. Juliyansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 141.

24. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 82.



pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting berupa domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

## 2. Analisis Taksonomi

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti melakukan analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian, domain yang telah ditetapkan dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.

## 3. Analisis Komponensial

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

## 4. Analisis Tema Kultural

Analisis tema kultural adalah pada dasarnya adalah analisis untuk mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) membaca secara cermat

keseluruhan catatan penting, (2) memberikan kode pada topik-topik penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil SMA 3 Annuqayah sebagai Sekolah Ramah Lingkungan

Di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah, salah satu lembaga pendidikan yang aktif dan berperan dalam mendorong isu lingkungan adalah SMA 3 Annuqayah. Sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah pesantren Annuqayah, SMA 3 mulai fokus pada pengembangan sekolah berwawasan lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang bisa dilakukan oleh siswa sebagai pihak yang terlibat langsung dalam menciptakan kepekaan dan kepedulian pada lingkungan di sekitar sekolah, pesantren, dan masyarakat secara umum.

Sebagai bagian lembaga pendidikan semi-otonom di lingkungan pondok pesantren Annuqayah, SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk sendiri berdiri sejak tahun 2001 yang berada di lembaga semi-otonom di Pondok pesantren Annuqayah. Di lingkungan Madaris 3 Annuqayah terdapat tiga jenjang pendidikan, yaitu MI 3, MTs 3, dan SMA 3 Annuqayah. Masing-masing saling terintegrasi satu sama lain, di mana MTs 3 Annuqayah ada di bagian paling depan, kemudian ada MI 3 Annuqayah dan SM 3 Annuqayah yang berada di bagian paling belakang dari madaris 3 Annuqayah.

Sejak berdiri pada tahun 2001, SMA 3 Annuqayah telah melakukan pembenhahan di berbagai sektor, mulai pembenhahan secara kelembagaan, peningkatan prestasi siswa, pengembangan sarana dan prasarana sekolah, maupun peningkatan profesionalisme guru di lingkungan SMA 3 Annuqayah. Berdasarkan hasil dokumentasi yang terdapat di sekolah, pada

tahun 2010, SMA 3 Annuqayah memperoleh akreditasi B sebagai pencapaian dalam bidang pengembangan mutu lembaga. Sebelumnya, pada tahun 2007, SMA 3 Annuqayah sudah membuka beberapa jurusan, diantara jurusan Ilmu Pengetahuan Alama (IPA) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).<sup>25</sup>

Sejak berdiri pada tahun 2001, SMA 3 Annuqayah telah menetapkan visi sekolah sebagai bagian dari usaha untuk mengembangkan lembaga pendidikan secara profesional sesuai dengan arah dan tujuan dari berdirinya sekolah tersebut. Meskipun tergolong sebagai lembaga pendidikan baru, SMA 3 Annuqayah telah mampu mengembangkan diri, baik dari sisi pengembangan mutu pendidikan maupun dalam aspek pengembangan kegiatan-kegiatan yang mendorong prestasi anak didik. Hal ini sesuai dengan visis SMA 3 Annuqayah, yaitu Menjadi sekolah yang berhasil mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, berakhlakul karimah, dan mampu berkompetisi di era global.

Dari visi tersebut, kemudian diturunkan menjadi misi utama dari berdirinya SMA 3 Annuqayah sebagai bagian dari lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren Annuqayah Guluk-Guluk-Guluk Sumenep. Adapun misi SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan lembaga pendidikan yang mamacu prestasi peserta didik untuk menguasai ilmu dan teknologi dengan dilandasi iman dan takwa.
2. Mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran berkualitas yang mampu memberikan pelayanan secara optimal kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Annuqayah, SMA 3 Annuqayah memiliki banyak kegiatan yang mendukung pengembangan potensi dan

keterampilan siswa. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang mendapatkan perhatian dari sekolah secara langsung. Ada beberapa bentuk kegiatan yang menjadi rutinitas atau kegiatan penting yang difasilitasi sekolah sebagai pemegang kebijakan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kelembagaan. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah seminar manajemen sekolah, workshop peningkatan profesionalisme guru, dan kerjasama kelembagaan dengan sekolah lain. Kedua, kegiatan yang berkaitan dengan kulikuler dan aktivitas pembelajaran. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah program tahfidz Juz 'Amma, strategi pembelajaran kreatif, dan perpustakaan masuk kelas, olimpiade sains, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Ketiga, kegiatan yang berkaitan dengan kesiswaan. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan Pemulung Sampah Gaul (PSG). Kegiatan dari komunitas PSG sebagian besar merupakan sosialisasi kesadaran cinta lingkungan dan juga berupa kaderisasi bagi siswa di sekolah. Diantara bentuk kegiatan yang digerakkan oleh pihak SMA 3 melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah melakukan penataan pada artistik sekolah, penanaman pohon-pohon rindang, tanaman hias di sekitar sekolah, pemilahan sampah kering, basah, dan plastik.

## **2. Profil Komunitas Pemulung Sampah Gaul sebagai Implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan**

Secara historis, pendirian sebuah komunitas merupakan aspek penting bagi keberlanjutan program di lembaga pendidikan mana pun, termasuk di lembaga pendidikan sekolah. Komunitas menjadi wadah dan tempat belajar bagi siswa dalam menempa diri menjadi pribadi yang tidak hanya mementingkan visi sendiri, melainkan juga bisa menjadi pribadi yang mampu bekerjasama dan saling memban-

25. Dokumentasi profil SMA 3 Annuqayah



tu dalam merealisasikan cita-cita bersama. Kehadiran komunitas di lingkungan pendidikan bukan berarti akan menghambat kegiatan belajar mengajar siswa, justru keberadaannya bisa menjadi wadah belajar bagi anak didik untuk belajar berorganisasi dan bekerjasama dalam merealisasikan visi misi sekolah ke arah yang lebih baik di masa depan.

Terbentuk komunitas ini awalnya memang berasal dari siswa sendiri dan kemudian difasilitasi oleh pihak sekolah untuk dibentuk pengurus dan diberi nama Pemulung Sampah Gaul.<sup>26</sup> Komunitas PSG berdiri sejak tahun 2008, yang merupakan siswa sekolah di lingkungan SMA 3 Annuqayah. Komunitas ini memiliki banyak anggota yang tertarik dengan isu lingkungan dan melaksanakan aktivitas sesuai dengan program peduli lingkungan.

Sejak berdiri, komunitas Pemulung Sampah melakukan banyak kegiatan peduli lingkungan. Salah satu kegiatan pertama yang dilakukan adalah memulung sampah secara bersama-sama di lingkungan TPA Annuqayah yang dilaksanakan pada Hari Bumi. Kemudian mendirikan bank sampah sebagai bentuk kepedulian seluruh siswa untuk mengumpulkan setiap sampah sebagai upaya membentuk kesadaran lingkungan bagi siswa. Komunitas Pemulung Sampah Gaul (PSG) yang berdiri sejak tahun 2008, terus melakukan kegiatan secara konsisten dan masih istiqamah dalam memberikan kontribusi terhadap sekian persoalan yang berkaitan dengan isu lingkungan di masyarakat luas, bukan hanya di lingkungan pesantren Annuqayah.

Harus diakui bahwa pada awalnya sebelum PSG ini dirintis, terdapat komunitas yang sudah terbentuk berkaitan dengan pelestarian dan gerakan peduli lingkungan. Komunitas tersebut dinamakan “Duta Lingkungan”. Komunitas ini didirikan pertama kali oleh K. Muhammad Affan (Dewan Masyaikh Pondok Pesantren

Annuqayah Daerah Sawajarin) pada tahun 2006. Duta lingkungan di sini merupakan wadah bagi pesantren dalam membicarakan dan melaksanakan kegiatan peduli lingkungan yang cakupannya antar daerah di lingkungan pesantren Annuqayah. Beberapa diantara elemen pemerhati lingkungan di masing-masing daerah pesantren kemudian dikumpulkan dan secara rutin mengadakan kegiatan-kegiatan peduli lingkungan secara bersama-sama.

Sementara, komunitas Pemulung Sampah Gaul sendiri baru berdiri pada tahun 2008, yang cakupannya adalah di lingkungan SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Dengan berdirinya PSG sebagai komunitas pecinta lingkungan, maka semakin banyak kegiatan-kegiatan lingkungan yang dilaksanakan bersama siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Eksistensinya secara rutin istiqamah mengadakan kegiatan dan advokasi—*sharing capacity*—dengan beberapa instansi lain yang juga memiliki orientasi pada ekologi. Pada perkembangan selanjutnya, PSG ini mulai menata organisasinya dengan lebih sistematis seiring perkembangan teknologi yang semakin tidak terkendali. Beberapa pembina dan pendamping PSG ini mengklasifikasi tugas pokok dan fungsi yang disesuaikan dengan mata rantai persoalan di lingkungan SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

*Pertama*, Tim Sampah Plastik. Tim ini fokus pada bagaimana mengelola sampah—utamanya sampah yang berbahan plastik sekali pakai—untuk kemudian didaur ulang menjadi bahan aksesoris yang apabila dipakai kembali layak dan menjadi menarik. Hal ini dilakukan tentu untuk meminimalisir sampah yang semakin banyak, khususnya di lingkungan Annuqayah. Kegiatan Tim sampah plastik adalah mengadakan pelatihan menjahit (untuk menjahit tas, tempat pensil, dompet, dll dari bahan plastik), memproduksi, sosialisasi ke setiap kelas dalam bentuk pemetakan tempat sampah untuk sampah

26. Wawancara dengan Kiai Mushthafa pada 29 Oktober 2021.

yang berbeda, kemudian seminar.

*Kedua*, Tim Pupuk Organik. Tim ini lebih fokus pada mendaur ulang sampah-sampah organik supaya bisa bermanfaat untuk bidang pertanian, yang nantinya akan didistribusikan dalam skop kecil di Annuqayah. Semisal, mengolah jerami yang ada di masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang biasanya tiap selesai panen hanya dibakar menjadi pupuk yang bisa digunakan masyarakat.

*Ketiga*, Tim Pangan Lokal. Tim ini berorientasi pada bagaimana ketahanan pangan terus dikembangkan agar tetap bersaing dengan produk makanan dari luar. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir ketergantungan konsumen terhadap perusahaan-perusahaan besar yang menyediakan banyak pangan berkualitas. Maka, tim ini mengadakan pameran pangan lokal agar siswa bisa belajar dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat.

Meskipun dibagi dalam tiga tim komunitas, namun PSG tetap menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Tiga tim sebagaimana yang disebutkan di atas menurut salah satu alumni dan mantan Ketua PSG Tahun 2012, Annisa Busthami, memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sebagai contoh, ketahanan pangan, yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil pertanian dan meminimalisir kadar kimia yang terkandung dalam tanaman maka pupuk disuplay dari tim pupuk organik. Hal ini tentu menjadi kesempatan emas untuk terus digalakkan.

### **3. Analisis Landasan Filosofis Pengembangan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep**

Analisis tentang pengembangan sekolah berwawasan lingkungan menunjukkan bahwa SMA 3 Annuqayah sebagai bagian dari satuan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah memiliki landasan filosofis yang mendasari urgensi pendidikan lingkungan bagi

siswa. Ini karena, sangat jarang lembaga pendidikan di Madura, baik berbasis pesantren maupun non-pesantren yang menerapkan program pendidikan lingkungan sebagai kurikulum yang diajarkan kepada siswa. Di bawah ini adalah hasil analisis tentang dasar filosofi pengembangan sekolah berwawasan lingkungan yang diterapkan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep:

#### **a. Mengikuti Visi Annuqayah di Bidang Lingkungan**

Prinsip dan landasan utama pengembangan program sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep tidaklah berangkat dari pemikiran yang kosong, melainkan ada visi yang hendak dicapai dalam rangka meneruskan program peduli lingkungan yang telah dilaksanakan oleh Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) Pondok Pesantren Annuqayah. Salah satu diantara visi Annuqayah dalam bidang lingkungan adalah konservasi alam dan lingkungan sebagai bagian tugas keagamaan yang bernilai ibadah bagi Allah.<sup>27</sup> Sebagai salah satu pesantren tertua di Madura, Annuqayah memiliki komitmen tinggi dalam pelestarian lingkungan melalui konservasi dan penyelamatan lingkungan dari berbagai ancaman yang menyertainya.

Melalui visi Annuqayah di bidang lingkungan dan konservasi alam ini, maka SMA 3 Annuqayah memiliki inisiatif untuk melakukan gerakan peduli lingkungan dari hal-hal kecil yang bisa menggerakkan siswa agar memiliki keterampilan dan kapasitas dalam bidang lingkungan hidup. Dari visi lingkungan Annuqayah, SMA 3 Annuqayah memiliki komitmen untuk melanjutkan program lingkungan yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya di lingkungan pesantren Annuqayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kiai Abdul Basith, sebagaimana yang diceritakan Kiai Musthafaha bahwa ketika Annuqayah menerima penghar-

27. Wawancara dengan Kiai Mushthafa, salah satu Kiai Muda yang bergiat dalam *eco-green* pada 28 Oktober 2021.



gaan Kalpataru pernah ditanya oleh Menteri Lingkungan Hidup, Emil Salim. Salah satu poin yang ditanyakan adalah mengapa Annuqayah tertarik dan terdorong aktif dalam kegiatan lingkungan hidup? Maka Kiai Abdul Basith memberikan jawaban yang bersifat metafor bahwa sebagai umat Islam kalau mau salat harus berwudu' dan kalau berwudu' harus menggunakan air.<sup>28</sup>

Landasan filosofis pengembangan sekolah ramah lingkungan yang diterapkan di SMA 3 Annuqayah adalah meneruskan visi Annuqayah di bidang lingkungan. Lalu kenapa Annuqayah masuk pada tema lingkungan sebagai salah satu program pesantren? Salah satunya adalah berusaha memperluas makna agama pada masalah sosial dan kemasyarakatan. Dan kiai Annuqayah dulu berbicara lingkungan karena dilandasi oleh agama yang menuntut semua umat manusia untuk tergerak dalam menjaga lingkungan agar terhindar dari pencemaran dan lain sebagainya. Kiai Annuqayah mempunyai pandangan bahwa agama bukan hanya berbicara tentang masalah ritual dan eskatalogis, melainkan harus berkontribusi secara kongkrit pada permasalahan yang dihadapi masyarakat. Untuk mencapai itu semua, pesantren tidak cukup mengajarkan santri ilmu agama dan tidak semua santri di pesantren harus didorong menjadi kiai. Yang terpenting dari tujuan pendidikan berbasis agama di pesantren adalah bahwa setelah santri lulus dapat berkontribusi dan memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui nilai-nilai agama.

### **b. Mengembangkan Pendidikan Antroposentrisme**

Visi pendidikan apa pun yang diterapkan bukan hanya fokus pada teosentrisme, melainkan visi yang dikembangkan harus bersifat antroposentrisme, bahkan eco-antroposentrisme. Kiai M. Mushthafa memaparkan bahwa selama ini pendidikan yang diajarkan di sekolah han-

ya sekadar transfer ilmu, dari guru ke murid, tanpa adanya upaya melakukan feedback secara berkelanjutan terkait dengan penerapan pendidikan yang membumi dan dirasakan secara mendalam siswa sebagai subjek pendidikan. Rasa empati dan sikap altruistik bukan hanya pada sesama manusia, lebih dari itu, dapat diwujudkan dengan sikap peduli pada lingkungan, minimal tidak menyebarkan pencemaran atau merusak lingkungan untuk kepentingan pribadi, atau melakukan gerakan yang lebih nyata bagi terciptanya harmoni dan keindahan lingkungan.

Landasan filosofis dari pengembangan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah tentu bukan sekadar bersifat tekstual atau diskursus yang tidak mewujudkan pada tindakan riil berkaitan dengan internalisasi pendidikan lingkungan bagi segenap masyarakat, khususnya santri di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Ini karena, iniasi munculnya gerakan peduli lingkungan dan konservasi alam adalah berawal dari visi lingkungan pesantren melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) untuk mengajak masyarakat sekitar agar lebih peka pada persoalan lingkungan yang sekarang ini telah menjadi isu global dan menjadi perhatian bagi negara-negara di berbelahan dunia.

Pengembangan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah tidak lepas dari inspirasi kegiatan yang dilaksanakan oleh British Council Indonesia yang diberi nama Scholl Climate Challenge (SCC) Competition. Menurut Kiai Mushtafa yang saat itu bertindak sebagai pendamping, kegiatan ini merupakan bagian dari proyek peduli lingkungan yang bertujuan untuk mendorong siswa dan guru dalam memanfaatkan komunitas yang ada agar lebih giat dalam mengkampanyekan pelestarian lingkungan. Kegiatan ternyata menjadi pelecut semangat bagi siswa di SMA 3 Annuqayah untuk terlibat aktif dalam kegiatan peduli lingkungan.

28. Wawancara dengan Kiai Mushthafa pada 29 Oktober 2021.

gan, terutama setelah berkembangnya komunitas Peduli Lingkungan, yang diberi nama Pemulung Sampah Gaul (PSG).

Pengembangan sekolah ramah lingkungan di SMA 3 Annuqayah tiada lain bertujuan untuk membumikan proses pembelajaran dalam aktivitas sehari-hari secara sederhana. Siswa bukan hanya difokuskan pada materi pelajaran yang setiap hari diterima, melainkan juga bisa belajar bagaimana menjaga lingkungan sesuai dengan kapasitas dari masing-masing siswa. Menurut Kiai Musthafa, penguatan pendidikan lingkungan merupakan aspek penting yang dapat mendorong kegiatan sekolah secara lebih kontekstual, membumi, dan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama bagi siswa agar apa yang diajarkan di sekolah benar-benar dipraktikkan langsung.

Selama ini, iklim pendidikan formal terkesan kaku dan tekstual serta jarang sekali dikontekstualisasikan dengan kehidupan riil anak didik dengan segenap persoalan dan tantangan yang dihadapi di masa depan. Kiai Mushthafa secara tegas menyampaikan bahwa pengembangan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah merupakan wujud nyata dari implementasi kegiatan pendidikan lingkungan yang dianggap lebih bermanfaat dan bernilai bagi pembentukan karakter generasi muda secara lebih luas, khususnya pembentukan karakter santri agar memiliki sikap peduli dan empati pada kondisi lingkungan sekitar serta dapat merawatnya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

### c. Mengembangkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Penerapan sekolah berwawasan lingkungan ini dimaksudkan untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara membentuk karakter pribadi yang bertanggung jawab, bersyukur atas nikmat alam, dan peduli dan cinta dengan masa depan kehidupan bersama tanpa

merasa ada jarak dengan lingkungan sebagai tempat tinggal manusia di dunia.

Landasan filosofis dari penerapan sekolah berwawasan lingkungan di sini, sebagaimana yang dipaparkan Kiai Mushthafa bahwa siswa membutuhkan pembinaan secara mental dalam menerima tanggung jawab dalam proses belajar di sekolah.<sup>29</sup> Pribadi yang bertanggung jawab di sini adalah bahwa siswa dibimbing bukan hanya pada aspek individu semata, melainkan juga dituntut bisa belajar bertanggung jawab pada orang lain atau secara sosial ketika berinteraksi dengan lingkungan lain dalam aktivitas sehari-harinya. Melalui program sekolah berwawasan lingkungan yang diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar menerima tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan atas apa yang sudah dilakukan bersama dengan komunitasnya sendiri atau ketika menjalin kerjasama dengan komunitas lain.

Selain daripada itu, siswa diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat Tuhan yang sangat melimpah dengan lingkungan yang sangat kondusif seperti ini. Bersyukur kepada Allah bukan dalam bentuk ucapan, melainkan harus disertai dengan perbuatan untuk menunjukkan rasa syukur yang mendalam. Salah satu bentuk rasa syukur, sebagaimana yang disampaikan K. M. Mushthafa adalah minimal membuang sampah pada tempatnya, karena pengabaian terhadap larangan membuang sampah secara sembarangan adalah bentuk pengingkaran dan bertentangan dengan keindahan.<sup>30</sup> Jika membuang sampah saja dilakukan secara sembarangan, jangan harap kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan akan muncul dengan sendirinya.

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang diharapkan dari program pengembangan sekolah berwawasan

29. Wawancara dengan Kiai Mushthafa pada 3 November 2021 di Guluk-Guluk Sumenep.

30. Wawancara dengan Kiai Mushthafa pada 4 November 2021 di Kediannyanya.



lingkungan adalah bagaimana siswa memiliki rasa peduli dan cinta pada lingkungan. Landasan filosofinya sebenarnya sederhana dan tidak membenahi siswa dengan tanggung jawab yang berat dengan penerapan sekolah berwawasan lingkungan ini. Kiai Mushthafa memiliki pandangan bahwa siswa harus memiliki rasa cinta pada lingkungan di tengah perkembangan dunia digital yang tidak terkendali. Penanaman cinta lingkungan di sini merupakan salah satu faktor penting pengembangan sekolah berwawasan lingkungan, karena siswa diajak bukan untuk terbebani dengan tugas-tugas berat, melainkan diarahkan agar memiliki karakter peduli dan rasa cinta bukan hanya kepada sesama, melainkan juga kepada lingkungan. Penanaman karakter cinta lingkungan merupakan bagian dari karakter emas yang harus diimplementasikan dalam konteks sehari-hari, karena program sekolah ramah lingkungan membutuhkan generasi muda yang mampu mengintegrasikan harmoni dan cinta pada lingkungan.

Secara filosofis, karakter peduli dan cinta mencerminkan sikap memerhatikan dan melestarikan lingkungan dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing siswa. Pendidikan cinta lingkungan merupakan bagian dari proses yang memberdayakan dan mengayomi siswa agar memiliki rasa empati dan peduli pada alam sekitar dengan tidak melakukan tindakan destruktif yang menimbulkan kemarahan semesta. Semua pihak memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan rasa cinta pada lingkungan, karena berpengaruh pada perilaku dan sikapnya dalam menyikapi persoalan lingkungan. Maka, setiap siswa perlu didorong untuk bersikap persuasif dalam menyikapi setiap persoalan dengan mengedepankan rasa cinta.<sup>31</sup>

#### d. Menerapkan Etika Ramah Lingkungan

Penerapan sekolah ramah lingkungan di lingkungan SMA 3 Annuqayah

31. Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 106.

dilandasi oleh semangat untuk menanamkan etika bukan hanya kepada sesama manusia, melainkan juga agar siswa memiliki sikap yang ramah terhadap lingkungan. Sikap ramah terhadap lingkungan adalah sesuatu yang sulit dipraktikkan, karena siswa belum memiliki pemahaman yang utuh tentang lingkungan. Melalui program sekolah berwawasan lingkungan ini, siswa mulai diberikan bekal pengetahuan tentang bagaimana menjaga lingkungan dengan komunitas peduli lingkungan yang sudah dibentuk di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk.

Nilai filosofis dari pendidikan lingkungan di Annuqayah adalah mengacu pada etika dan moral sebagai nilai penting yang terinternalisasi pada siswa dalam setiap aktivitas di sekolah maupun di rumah sebagai lingkungan tempat tinggalnya. Nilai etik dan moral di sini menjadi penekanan pada pengembangan sekolah berwawasan lingkungan agar siswa mampu menentukan tindakan yang baik atau tidak baik dalam segala aktivitasnya. Jika nilai filosofis pendidikan lingkungan menggunakan dimensi etika normatif- praktis, maka nilai-nilai penting yang perlu diinternalisasi secara integratif adalah kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati pada setiap makhluk di dunia ini. Nilai-nilai tersebut menjadi penting untuk diterapkan karena siswa seringkali mengalami masa labil dan kurang peduli dalam memahami tugasnya sebagai pembelajar.

Nilai filosofis pendidikan lingkungan di SMA 3 Annuqayah pada gilirannya menjadi bagian dari kurikulum untuk dipraktikkan sebagai bahan pelajaran dalam memberikan warna baru bagi siswa agar selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan, interaksi positif, dan etika pada setiap dimensi kehidupan, termasuk pada lingkungan sendiri. Ini karena, pendidikan karakter peduli lingkungan sebagaimana yang disampaikan Kiai Mushthafa tidak hanya diterima dari transfer ilmu secara *an-sich*, melainkan siswa dapat belajar memahami kondisi lingkungannya den-

gan merawat segala sesuatu yang ada sebagai bagian dari anugerah dan kekayaan yang melimpah dari Tuhan.<sup>32</sup> Pada intinya, filosofi pendidikan yang diterapkan pada sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah adalah bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat berpengaruh pada perilakunya dan memiliki sikap tanggung jawab bukan hanya pada dirinya sendiri atau sesama, melainkan juga kepada lingkungan sebagai bagian dari alam semesta.

Nilai-nilai filosofis yang terpatrit dalam pendidikan lingkungan memang bertujuan untuk membentuk perilaku moral<sup>33</sup> dan juga etika siswa dalam memahami kondisi lingkungan sebagai tempat tinggal yang nyaman untuk menjalankan segala aktivitas. Untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa tidak semudah sebagaimana yang dibayangkan, karena harus dimulai sejak usia dini, mulai jenjang pra-sekolah sampai jenjang perguruan tinggi. Penanaman karakter peduli lingkungan sejak usia dini, memang harus dimulai dan tidak boleh diabaikan oleh peran orangtua, karena ia merupakan faktor penting yang dapat mendorong siswa dalam memahami situasi dan kondisi lingkungan secara keseluruhan.

Landasan filosofis sekolah ramah lingkungan yang diterapkan di SMA 3 Annuqayah bukan fokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan lebih penting daripada itu adalah penanaman etika, estetika, dan budi pekerti yang menyentuh aspek terdalam bagi siswa. Artinya, siswa diberikan bekal dalam bentuk penanaman moral dan etika yang dapat dipraktikkan langsung dalam menjalani kehidupannya, baik di rumah atau di sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Mochtar Buchori bahwa penanaman pendidikan karakter bukan hanya fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, melainkan juga masuk pada aspek afektif yang sangat penting bagi pem-

bentukan karakter siswa di masa depan.<sup>34</sup>

#### 4. Analisis Strategi SMA 3 Annuqayah dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan Berbasis Pesantren

##### 1. Visi Lingkungan Annuqayah Diintegrasikan dengan Visi Sekolah

Sebelum mematangkan konsep sekolah berwawasan lingkungan, SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep terlebih dahulu mengintegrasikan visi Annuqayah di bidang lingkungan dengan visi dan misi sekolah yang mendasari pengembangan program sekolah ramah lingkungan. Ini karena, visi sekolah tentang pendidikan lingkungan tidak lepas dari visi Annuqayah yang dikenal sejak lama sebagai salah satu pesantren di Madura yang memiliki komitmen tinggi dalam program peduli lingkungan dan konservasi alam. Dengan kata lain, SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dengan segenap program lingkungan yang telah dirancang, menghubungkan visi sekolah dengan visi Annuqayah tentang pendidikan lingkungan.

Integrasi visi lingkungan Annuqayah dengan visi misi sekolah sangat penting untuk dilakukan, mengingat inspirasi kegiatan peduli lingkungan di SMA 3 Annuqayah tidak lepas dari kontribusi Annuqayah dalam bidang pemberdayaan masyarakat melalui Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) yang banyak bergerak dalam bidang penyelamatan lingkungan dan konservasi alam. Jika dilihat dari salah satu aspek dari fokus kegiatan yang ada di SMA 3 Annuqayah, maka visi lingkungan Annuqayah sudah sejalan dan sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang dilakukan pesantren sejak memperoleh penghargaan Kalpataru dalam bidang penyelamatan lingkungan.

Sampai saat ini, gerakan peduli lingkungan di sekolah tetap berjalan sebagaimana mestinya, bahkan bisa dikatakan sebagai berkembang pesat, karena

32. Wawancara dengan Kiai M. Musthafa di Guluk-Guluk pada 5 November 2021.

33. Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 39.

34. Mochtar Buchori, *Pendidikan Budi Pekerti dan Masalah Regenerasi Bangsa*, (Jakarta: Forum Pembaca Kompas, 2007), 123.



komunitas pecinta lingkungan di sini, semakin dikenal oleh masyarakat luas, terutama di kalangan komunitas pecinta lingkungan, dinas pendidikan, maupun dinas lingkungan hidup. Sebagai kepala sekolah, saya akan terus mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan sesuai dengan visi Annuqayah di bidang lingkungan dan memastikan siswa tetap melanjutkan program peduli lingkungan baik dalam hal pengelolaan sampah maupun kegiatan-kegiatan peduli lingkungan yang dilaksanakan berbagai instansi.<sup>35</sup>

#### **b. Mengembangkan Kegiatan Ektrakurikuler melalui Pemulung Sampah Gaul**

Pada awalnya, gagasan tentang konsep sekolah berwawasan lingkungan belum menjadi visi sekolah sebagai salah satu misi yang harus dicapai dan direalisasikan oleh lembaga SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Akan tetapi, dengan semakin aktifnya komunitas peduli lingkungan di SMA 3 Annuqayah, maka kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler semakin digerakkan dan didukung penuh pihak sekolah sebagai pemegang kebijakan dalam mencapai kemajuan sekolah.

Pengembangan sekolah berwawasan lingkungan dimulai dengan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah sebagai penggerak utama dalam mendorong kecintaan siswa pada lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk memastikan standar wawasan lingkungan di kalangan siswa secara keilmuan dan secara praktik dalam melaksanakan semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemulung Sampah Gaul. Kegiatan ini dimotori oleh Pemulung Sampah Gaul (PSG) yang dibentuk sejak tahun 2008, dan kemudian memiliki banyak program yang mendukung itu semua.

#### **c. Keterlibatan Alumni PSG dalam Proses Kaderisasi Berkelanjutan**

Untuk mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan, SMA 3 Annuqayah  
35. Wawancara dengan Kiai Muhammad Khatibul Umam, sebagai Kepala Sekolah pada 8 November 2021.

yah sebagai salah satu bagian lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah, melakukan berbagai strategi dan upaya yang bersifat berkelanjutan bagi kemajuan sekolah di masa depan. Salah satu upaya strategis yang sudah dilakukan adalah keterlibatan alumni Pemulung Sampah Gaul (PSG) dalam proses kaderisasi bagi siswa. Proses kaderisasi ini dilakukan dengan cara melakukan rekrutmen terhadap siswa yang tertarik dengan kegiatan peduli lingkungan dan memberikan pembinaan secara berkelanjutan dalam pengelolaan kegiatan peduli lingkungan melalui komunitas yang sudah terbentuk, yakni Pemulung Sampah Gaul) sebagai bagian ekstrakurikuler di lingkungan SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

Bentuk keterlibatan alumni PSG ini dilakukan dengan pembinaan secara struktural maupun non-struktural bagi rekrutmen siswa baru yang hendak bergabung dengan komunitas pecinta lingkungan ini. Ada beberapa bentuk keterlibatan alumni PSG dalam melakukan pembinaan dan bimbingan khusus bagi adik-adik mereka yang memiliki kepedulian dan perhatian pada isu lingkungan, sebagai berikut:

Pertama, setiap rekrutmen baru bagi siswa yang hendak bergabung dengan komunitas peduli lingkungan, yakni Pemulung Sampah Gaul, dilakukan dengan melakukan pembinaan secara keorganisasian dalam menata organisasi berupa perkumpulan atau kelompok agar dapat menjalankan kegiatan yang direncanakan sesuai dengan harapan. Pembinaan keorganisasian ini menjadi penting, karena siswa diajak untuk belajar berorganisasi dalam konteks menjalin kerjasama, membangun komitmen, mengelola kegiatan, maupun dalam soal menghadapi persoalan yang terkait dengan komunitas pecinta lingkungan.

Kedua, sebagai komunitas pecinta lingkungan, PSG dianggap memiliki citra dan posisi strategis dalam menjalankan kegia-

tan peduli lingkungan secara konsisten dan berkelanjutan. Untuk mempertahankan citra dan posisi strategis itu, SMA 3 Annuqayah melakukan pembinaan kepada komunitas pecinta lingkungan dalam hal pengelolaan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan menjadi program utama dari Pemulung Sampah Gaul. Sebagai contoh, pengurus PSG sering diminta untuk mengisi kegiatan peduli lingkungan di beberapa sekolah untuk memberikan pengetahuan langsung tentang bagaimana mengelola lingkungan dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, termasuk dalam mengelola sampah plastik sebagai salah satu kegiatan utama dari komunitas Pemulung Sampah Gaul.

Ketiga, pembinaan praktik lapangan. Keterlibatan alumni PSG juga sangat dibutuhkan dalam melakukan pelatihan lapangan bagi siswa-siswa yang baru direktur sebagai kader PSG, terutama ketika melaksanakan program pengelolaan sampah, pembuatan pupuk organik, dan kegiatan ketahanan pangan yang menjadi prioritas pada komunitas pecinta lingkungan ini. Alumni PSG berperan juga dalam melakukan pendampingan secara intens pada pengurus PSG agar program-program yang sudah berjalan sebelumnya dapat ditingkatkan, minimal dipertahankan agar senantiasa bertahan dengan komitmen awal dari perintis komunitas pecinta lingkungan.

#### **d. Membangun Jejaring dengan Komunitas Pendidikan Lingkungan**

Untuk mengembangkan itu semua, maka dilakukan jejaring dengan komunitas pecinta lingkungan, baik dari instansi pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup), lembaga sekolah, dan instansi lain, baik memberikan bimbingan kepada sekolah-sekolah tentang pendidikan lingkungan atau kerjasama dalam melaksanakan kegiatan secara bersama. Semisal memberikan bimbingan kepada pesantren Lubangsa Putri, SMK Annuq-

yah, MI 3 Annuqayah, dan lembaga lainnya. Bahkan, dengan Dinas Lingkungan Hidup itu sudah sejak awal kerjasamanya dan sejak tahun 2010 sudah berjejaring. Bahkan, mereka datang ketika diundang oleh pihak SMA 3 Annuqayah, terutama oleh komunitas Pemulung Sampah Gaul.

#### **e. Mendelegasikan Guru dan Siswa dalam Kegiatan Lingkungan**

Dalam mengembangkan sekolah rumah lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dilakukan dengan mendelegasikan guru dan siswa ke luar sekolah untuk penguatan kapasitas. Pengembangan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah penting dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan peduli lingkungan yang mendukung program sekolah berwawasan lingkungan.

Sebenarnya banyak kegiatan yang dilakukan untuk mendukung penguatan kapasitas. Mungkin, salah satunya adalah mengikutsertakan guru dan siswa pada program pendidikan lingkungan untuk penguatan kapasitas. Semisal ajang lomba nasional yang digelar British Council Indonesia yang diberi nama *Schol Climate Challenge (SCC) Competition* tahun 2008 dan 2010 di Jakarta, kegiatan *Environmental Teacher's International Convention (ETIC)* tahun 2008, kegiatan pro Fauna di Malang, Yayasan Satu Nama di Yogyakarta, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan peduli lingkungan.

#### **f. Memasukkan Materi Pendidikan Lingkungan pada Kurikulum Sekolah**

Program sekolah ramah lingkungan di lingkungan SMA 3 Annuqayah tidak lantas menjadi bagian dari kurikulum yang dipraktikkan dalam materi pelajaran bagi siswa, melainkan ada banyak tahapan yang harus dilalui untuk memperkuat landasan filosofis dari penerapan sekolah ramah lingkungan. Dengan melalui berbagai



kajian dan kegiatan yang dilaksanakan oleh SMA dengan komunitas Pemulung Sampah Gaul (PSG), maka pimpinan sekolah mulai merancang penerapan kurikulum yang sesuai dengan visi sekolah dalam mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan.

Hal ini tertuang dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA 3 Annuqayah (Putri), sebuah lembaga pendidikan yang sejak awal telah terbiasa dengan tanpa sampah. Bahkan di lembaga pendidikan ini sejak tahun 2014 juga terdapat muatan materi lokal khusus lingkungan hidup. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud secara struktural dijadikan sebagai laboratorium materi lingkungan hidup.<sup>36</sup> Sangat beragam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Annuqayah dalam penyelesaian persoalan lingkungan.

Materi pendidikan lingkungan sebagai bagian dari kurikulum sebenarnya dipersiapkan sejak awal oleh pihak sekolah sebagai pemegang kebijakan, namun masih belum ada kemantapan untuk memasukkan materi pendidikan lingkungan sebagai salah satu bagian dari kurikulum yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Kiai Mushthafa yang mempunyai andil besar dalam pengembangan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep bahwa ide ini sudah dirancang dengan mengikuti berbagai kegiatan tentang pendidikan lingkungan dan konservasi alam. Secara kebetulan, Kiai Mushtafa bercerita bahwa pada Juni 2009, beliau diundang untuk menghadiri British Council Indonesia yang bekerjasama dengan PMPTK Depdiknas dalam rangka mengikuti Lokakarya Penyusunan Modul Pembelajaran, yang mengintegrasikan beberapa materi pelajaran di sekolah dengan pendekatan pendidikan lingkungan.

36. Wawancara dengan K. Muhammad Khatibul Umam (Kepala SMA 3 Annuqayah Putri, Pengurus BPM-PPA dan pemerhati lingkungan) pada tanggal 16 Oktober 2021 pukul 13:00 WIB.

Pengembangan sekolah berwawasan lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep bukan hanya dilakukan dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dengan berdirinya komunitas pecinta di lingkungan, yaitu Pemulung Sampah Gaul (PSG), melainkan dilakukan dengan memasukkan materi pendidikan lingkungan pada kurikulum sekolah. Materi pendidikan lingkungan di SMA 3 Annuqayah pertama kali dipraktikkan sejak tahun ajaran 2014/2015 kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pemberlakuan materi pendidikan lingkungan ini sebagai langkah strategis dalam pengembangan sekolah ramah lingkungan, meskipun harus dibenahi dari berbagai sisi agar apa yang dicangkan pihak SMA 3 Annuqayah benar-benar sesuai dengan harapan.

##### **5. Analisis Implementasi Sekolah Nol Sampah Plastik yang dilaksanakan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep**

Implementasi Sekolah Nol Plastik di SMA 3 Annuqayah dilakukan secara sistematis, terstruktur dan bertahap. Sebelum menerapkan sekolah nol plastik, SMA 3 Annuqayah telah berkuat dengan pendidikan lingkungan hidup selama kurang lebih 13 tahun, yakni sejak SMA 3 Annuqayah mendirikan PSG SMA 3 Annuqayah pada tanggal 22 April 2008. Adapun proses implementasi sekolah nol plastik pada SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep adalah sebagai berikut:

Pertama, membangun awareness/kepedulian terhadap bahaya sampah plastik. Proses penyadaran ini dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Yang menarik, sasaran dari membangun kepedulian terhadap sampah plastik ini tidak hanya dilakukan kepada siswa dan keluarga besar sekolah, namun juga kepada tetangga, para penjual di kantin, dan juga lembaga yang bermitra dengan SMA 3 Annuqayah. Upaya membentuk perilaku peduli terha-

dap sampah plastik dilakukan melalui; 1) materi pelajaran pendidikan lingkungan hidup untuk semua siswa SMA 3 Annuqayah kelas X, sebagaimana dipaparkan di atas. Dalam hal ini, materi pendidikan lingkungan hidup dijadikan materi pelajaran yang didesain khusus untuk menggugah kesadaran siswa dan juga membentuk perilaku cinta lingkungan;

2) Kemah Lingkungan, yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas siswa di bidang lingkungan dan keorganisasian. Kemah Lingkungan dilaksanakan di Kebun Observasi Assalam Prancak Pasongsongan Sumenep; 3) Peringatan Hari Bumi dan Hari Jadi PSG SMA 3 Annuqayah. Dalam kegiatan ini, tidak hanya melibatkan siswa namun juga masyarakat, pedagang di kantin, dan juga para guru serta mitra pecinta lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah; 4) Nobar Film Lingkungan, biasanya juga melibatkan siswa dan masyarakat, pedagang di kantin, dan juga para guru serta mitra pecinta lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah; 5) Mulung Akbar di Tempat Pembuangan Sampah (TPA) Pondok Pesantren Annuqayah; 6) Penyebaran informasi tentang sampah dan lingkungan melalui poster dan sejenisnya di lingkungan sekolah. Misalnya, poster yang diletakkan di pintu depan sekolah dengan kata-kata, “Bumi bukanlah hadiah dari Tuhan, melainkan titipan untuk anak cucu tersayang”; 7) Sosialisasi langsung kepada masyarakat, dilakukan untuk membangun kesepahaman tentang aturan penggunaan plastik di lingkungan SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk.

Jadi, proses pembangunan kesadaran untuk seluruh stakeholder SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga pada akhirnya siswa benar-benar memiliki pengetahuan dan pada akhirnya kepedulian terhadap sampah plastik. Diharapkan, setelah siswa memiliki kepedulian terhadap sampah plastik, mereka kemudian menularkan perilaku

ini ke lingkungan sekitar tempat di mana ia tinggal, sehingga akan lebih banyak lagi yang memiliki kepedulian terhadap sampah plastik.

Hal *kedua* yang dilakukan oleh SMA 3 Annuqayah adalah menyiapkan infrastruktur atau lebih tepatnya lingkungan yang mendukung untuk penerapan nol sampah plastik sekolah. Infrastruktur yang dimaksud adalah:

#### **a. Menyiapkan Kantin tanpa Plastik Sekali Pakai**

Upaya menyiapkan kantin tanpa plastik sekali pakai tidaklah mudah. Sebab, pengelola/penjual makanan di kantin dari pesantren itu sendiri, namun milik para tetangga. Jadi, SMA 3 Annuqayah hanya menyediakan tempat jualan yang mana para penjualnya adalah para tetangga sekitar SMA 3 Annuqayah.

Karenanya, yang dilakukan pertama menggugah kesadaran mereka tentang bahaya sampah plastik. Hal ini dilakukan dengan mengajak mereka dalam kegiatan-kegiatan lingkungan di SMA 3 Annuqayah. Upaya ini cukup berhasil karena mereka memang yang pada awalnya tidak peduli terhadap sampah plastik, merasa tergerak juga untuk ikut serta mengendalikannya sampah plastik. Selanjutnya, pelan tapi pasti, mereka mau diajak musyawarah secara kekeluargaan, untuk mencari kesepatan bersama. Pihak sekolah menjamin bahwa mereka tetap bisa berjualan dan memberikan solusi bagaimana caranya menyiasati agar tidak lagi menggunakan plastik sekali pakai. Misalnya, yang menjual nasi harus menggunakan piring, menjual sosis dan pentol menggunakan mangkok, atau menggunakan tusuk sate, tanpa harus ada plastik. Air minum menggunakan gelas, tidak lagi menjual air minum dalam kemasan (AMDK). Awalnya pihak sekolah yang akan belikan piring, mangkok, dan seterusnya, tetapi dengan kesadaran sendiri, akhirnya mereka mau beli sendiri.



### b. Membuat Panganan Tradisional (Lab Rasa)

Selain menyiapkan kantin bebas palstik sekali pakai, pihak sekolah juga menyiapkan panganan tradisional yang dilakukan oleh PSG SMA 3 Annuqayah divisi Konservasi Pangan Lokal. Hal ini dilakukan di Lab Rasa yang dimiliki oleh SMA 3 Annuqayah untuk menyiapkan panganan local dalam setiap kegiatan besar sekolah, sehingga tidak ada lagi makanan-makanan berkemasan plastik maupun botol minuman sebagai suguhan dalam kegiatan-kegiatan besar sekolah.

### c. Membentuk Polisi Lingkungan

Polisi lingkungan merupakan petugas yang memastikan lingkungan di sekitar SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep selalu bersih dan bebas sampah plastik. Polisi lingkungan ini terdiri dari Pengasuh, yakni Kiai M Faizi; Pembina PSG SMA 3 Annuqayah, Ibu Mus'idah Amin dan juga Guru SMA 3 Annuqayah, Uswatun Hasanah. Ketiganya ini secara bergantian dan rutin melakukan pengecekan terhadap seluruh lingkungan SMA 3 Annuqayah untuk memastikan tidak ada sampah yang tercecer maupun tertinggal di lingkungan sekolah. Polisi lingkungan juga bertugas menegakkan peraturan tentang sampah di lingkungan sekolah.

### d. Membentuk Srikandi Lingkungan

Srikandi lingkungan merupakan istilah yang digunakan di SMA 3 Annuqayah untuk siswa yang menjadi penanggung jawab sampah di masing-masing kelas. Srikandi lingkungan ini juga bertanggung jawab untuk memilah sejak dari dalam kelas sampah-sampah yang bisa didaur ulang dan tidak bisa didaur ulang, untuk kemudian disetorkan ke teller Bank Sampah. Jadi, srikandi lingkungan inilah yang bertanggung jawab terhadap sampah yang ada di kelasnya masing-masing.

*Ketiga*, Penegakan Aturan. Sebenarnya pembuatan aturan tentang sampah

plastik bukanlah prioritas, karena target utamanya adalah membangun kesadaran dan membentuk perilaku secara alami, sehingga kepedulian mereka terhadap sampah plastik bukan didasari oleh ketakutan terhadap peraturan, melainkan memang lahir dari hati yang terdalam. Dengan demikian, mereka akan tetap tidak akan memakai sampah plastik sekali pakai di mana pun mereka berada, tidak hanya saat berada di sekolah.

Ada 3 poin aturan yang dibuat oleh SMA 3 Annuqayah, yakni: 1) Dilarang beli air kemasan baik gelas ataupun botol; 2) Dilarang pakai plastik kresek/sekali pakai kalau ke kantin; 3) Wajib memilah sampah di kelas. Adapun sanksi bagi yang melanggar untuk poin 1 dan 2 adalah membayar uang denda Rp20.000. Adapun sanksi untuk poin 3 adalah menjaga teller bank sampah pada saat jam istirahat sekolah.

Penegakan peraturan ini dilakukan oleh polisi lingkungan dan juga pengurus PSG SMA 3 Annuqayah. Misalnya ditemukan siswa yang membeli air mineral dalam kemasan, atau bawa plastik ke kantin, maka polisi lingkungan melaporkan ke Bu Musidah dan anak-anak PSG. Mereka yang menindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Bagi yang kena denda, maka uang dendanya dimasukkan ke kas PSG untuk dijadikan biaya operasional.

Beda lagi dengan cara Kiai M Faizi sebagai pengasuh sekaligus polisi lingkungan. Beliau jarang sekali marah, tetapi jika menemukan sampah palstik, maka beliau marah dan mengumpulkan pihak-pihak yang diduga menghasilkan sampah, termasuk pihak kantin. Beliau juga langsung membuat pengumuman tentang keharaman sampah plastik di papan pengumuman.

*Keempat*, pembentukan Bank Sampah. Bank Sampah didirikan untuk menampung sampah-sampah yang dimiliki oleh setiap kelas, khususnya sampah plastik. Bank Sampah didirikan sejak tahun 2019 dan hingga saat ini sudah beroperasi kurang lebih selama 2 tahun. Penge-

lolaan Bank Sampah dipasrahakan kepada PSG SMA 3 Annuqayah. Bank Sampah bisa berjalan dengan efektif berkat keberadaan srikandi lingkungan dan juga teller bank sampah oleh pengurus PSG SMA 3 Annuqayah. Setiap hari, bank sampah ini menerima laporan setoran sampah dari srikandi lingkungan dan teller mencatatnya di buku *teller*.

Keberadaan bank sampah tidak hanya sekadar sebagai tempat penampungan sampah plastik. Namun, dengan adanya bank sampah ini, sekolah dapat mengontrol produksi sampah oleh siswa sehingga dapat terus memonitor jika ada kelas yang menghasilkan sampah lebih besar dibanding dengan lainnya. Dengan demikian, sekolah bisa melakukan pecegahan dini terhadap kelas yang menghasilkan sampah dengan produksi paling besar tersebut.

Berikut adalah rekapitulasi produksi sampah plastik dan kertas yang diterima Bank Sampah pada September 2021, yang dihasilkan oleh siswa SMA 3 Annuqayah, MTs. 3 Annuqayah dan juga MI 3 Annuqayah dengan jumlah siswa sekitar 300 orang:

No	Jenis Sampah	Total (dalam satuan biji)
1.	Sampah Plastik Daur Ulang	523
2.	Sampah Plastik Tidak bisa daur ulang	604
3.	Kertas	155
<b>Total</b>		<b>1.282</b>

Sumber: Buku Teller Bank Sampah SMA 3 Annuqayah

Mengacu kepada data di atas, dapat dianalisis bahwa produksi sampah siswa di lingkungan madaris SMA 3 Annuqayah sangat sedikit. Untuk sampah plastik, yang dihasilkan oleh masing-masing siswa setiap harinya adalah 1.127/20 hari efektif/300 siswa sama dengan 0.19 biji sampah. Artinya dalam sehari, rata-rata setiap siswa hanya menghasilkan 0.19 sampah, atau 5 orang siswa menghasilkan

rata-rata 1 buah sampah setiap harinya.

Bagaimana penanganan terhadap sampah di Bank Sampah tersebut? Setelah melakukan pemilahan sampah, pengurus dan anggota PSG kemudian mengubah sampah plastik menjadi kerajinan tangan yang bisa digunakan untuk keseharian, seperti, dompet, hiasan Bunga plastik, kemucing, dan lainnya. Sementara untuk sampah yang tidak bisa didaur ulang, dibuat ecobrick. Ecobrick adalah metode untuk meminimalisir sampah dengan media sangkar botol plastik yang diisi dengan limbah anorganik (limbah yang tidak dapat diurai atau diurai) hingga benar-benar keras dan padat. Tujuan Ecobrick adalah mengurangi sampah plastik dan mendaur ulangnya dengan botol plastik agar bermanfaat. Contoh penggunaannya adalah produksi meja, kursi, dinding dan benda artistik lainnya yang juga memiliki nilai jual.

Jadi, ada dua bentuk pengolahan sampah plastik yang dilakukan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Terhadap sampah yang bisa didaur ulang, maka dijadikan kerajinan tangan berupa tas dan sejenisnya, sementara untuk sampah yang tidak bisa didaur ulang dijadikan ecobrick yang nantinya bisa dibuat sebagai bahan pembuatan pagar atau bahkan bangunan-bangunan tertentu yang membutuhkan benda padat ramah lingkungan.

*Kelima*, menginisiasi dan mengkampanyekan Kegiatan Tanpa Sampah Plastik (KTSP). KTSP merupakan konsep kegiatan yang tidak hanya tidak meninggalkan sampah, tetapi tidak memproduksi sampah. Dalam setiap kegiatan sekolah di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk sudah tanpa sampah plastik. Bagaimana menyiasati suguhan kepada para undangan? Di sinilah tim konservasi pangan lokal berperan. Mereka selalu berusaha membuat menu-menu panganan local untuk disuguhkan kepada tamu dan para undangan. Suguhan roti berbalut plastik digantikan dengan panganan local Madura yang mu-



lai ditinggalkan oleh banyak orang. Panganan tradisional ini juga tidak lagi dibungkus plastik, namun diganti dengan daun pisang. Air minum dalam kemasan yang biasanya juga menghiasi setiap kegiatan diganti dengan minuman tradisional Madura seperti “pokak syaripah” yang berbahan dasar gula merah. Dekor yang biasanya berbahan dasar plastik, juga ditinggalkan dan diganti dengan dekor berbahan dasar kain dengan tulisan berbahan dasar kertas dan plastik bekas.

Pelaksanaan KTSP juga merupakan bentuk sikap konsisten untuk tidak menggunakan plastik sekali pakai, termasuk dalam kegiatan-kegiatan besar yang kami lakukan seperti Temu Wali, Maulid Nabi, Haflatul Imtihan, Pondok Ramadan, dan kegiatan lainnya. Hal ini juga sebagai bentuk kampanye kepada seluruh hadirin agar mereka juga mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Kami berharap lebih banyak orang lagi yang mengikuti jejak kami dalam upaya mengkampanyekan pengendalian sampah plastik di lingkungan masing-masing.

Konsep KTSP yang dilaksanakan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dan beberapa kegiatan lain di lingkungan Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep terbukti benar-benar memberikan dampak positif. Dalam setiap kegiatan tidak hanya sekadar membuang sampah pada tempatnya, namun lebih dari itu, mereka tidak memproduksi sampah. Kalaupun pada akhirnya ada sampah, namun sangat minim jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lain yang tanpa konsep KTSP.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya tentang Model Sekolah Ramah Lingkungan di Kabupaten Sumenep, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama,* Landasan Filosofis

Pengembangan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah adalah: 1) Melanjutkan visi lingkungan Annuqayah dalam bidang Lingkungan, yakni konservasi alam sebagai bagian dari tugas keagamaan. Annuqayah mempunyai sejarah panjang tentang pendidikan lingkungan; 2) Pengembangan pendidikan antroposentrisme, yakni mengembangkan pendidikan yang membumi melalui pendidikan lingkungan. Visi pendidikan apapun yang diterapkan bukan hanya fokus pada teosentrisme, melainkan visi yang dikembangkan harus bersifat antroposentrisme, bahkan eco- antroposentrisme; 3) Mengembangkan pendidikan karakter peduli dan cinta lingkungan, yakni dengan cara membentuk karakter pribadi yang bertanggung jawab, bersyukur atas nikmat alam, dan peduli dan cinta dengan masa depan kehidupan bersama tanpa merasa ada jarak dengan lingkungan sebagai tempat tinggal manusia di dunia; 4) Etika Ramah Lingkungan. Penerapan sekolah ramah lingkungan di lingkungan SMA 3 Annuqayah dilandasi oleh semangat untuk menanamkan etika bukan hanya kepada sesama manusia, melainkan juga agar siswa memiliki sikap yang ramah terhadap lingkungan.

*Kedua,* Strategi SMA 3 Annuqayah dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan adalah sebagai berikut: 1) Visi Lingkungan Annuqayah Diintegrasikan dengan Visi pendidikan Sekolah; 2) Mengembangkan Kegiatan Ektrakurikuler Melalui Pemulung Sampah Gaul (PSG). Bentuk kegiatan dibagi dalam tiga kelompok, yakni tim pupuk organik, tim sampah plastik, dan tim ketahanan pangan local; 3) Keterlibatan Alumni PSG dalam Proses Kaderisasi Berkelanjutan. Bentuk keterlibatan alumni PSG ini dilakukan dengan pembinaan secara struktural maupun non-struktural bagi rekrutmen siswa baru yang hendak bergabung dengan komunitas pecinta lingkungan ini; 4) Memasukkan Materi pendidikan lingkungan pada

kurikulum Sekolah, yakni tepatnya pada siswa Kelas X; 5) Mendelegasikan Guru dan Siswa dalam Kegiatan Lingkungan; 6) Berjejaringan dengan komunitas pecinta lingkungan, baik dari instansi pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup), lembaga sekolah, dan instansi lain, baik memberikan bimbingan kepada sekolah-sekolah tentang pendidikan lingkungan atau kerjasama dalam melaksanakan kegiatan secara bersama.

*Ketiga*, Implementasi Sekolah Nol Plastik pada SMA 3 Annuqayah Guluk- Guluk Sumenep dilaksanakan sebagai berikut: 1) Membangun awarness/kepedulian terhadap bahaya sampah plastik. Proses

penyadaran ini dilakukan secara sistematis dan menyeluruh untuk siswa, guru, penjual di kantin, serta masyarakat; 2) Menyiapkan infrastruktur atau lebih tepatnya lingkungan yang mendukung untuk penerapan nol sampah plastik sekolah melalui kantin tanpa plastik, membuat panganan tradisional sebagai hidangan kegiatan, membentuk polisi lingkungan, membentuk srikandi lingkungan; 3) Penegakan aturan larangan penggunaan sampah plastik sekali pakai; 4) pembuatan Bank Sampah; 5) Menginisiasi dan Mengampanyekan kegiatan tanpa sampah plastik (KTSP).